

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. INTEGRASI

##### 1. Pengertian Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.<sup>1</sup> Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.<sup>2</sup>

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh poerwandarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.<sup>3</sup> Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.<sup>4</sup>

Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya.

Integrasi pendidikan adalah suatu upaya penyatuan, proses pengubahan sikap

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta, 2007). h. 437

<sup>2</sup> Zainal Abiding Bagir, Integrasi Ilmu Dan Agama, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010) 2010

<sup>3</sup> Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007) 2017.

<sup>4</sup> Novianti Muspiroh, Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA, Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. Xxviii No. 3. 2013/1435

dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran.

Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan Negara. Integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut integrasi adalah penyatuan dari keseluruhan unsur-unsur yang berbeda menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Sedangkan integrasi pendidikan adalah usaha manusia yang memadukan pembelajaran dalam kesatuan yang utuh, untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

## **2. Bentuk Integrasi Pendidikan Lingkungan Dalam Pembelajaran**

Integrasi pendidikan lingkungan hidup adalah proses memadukan sebuah nilai peduli lingkungan tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.

Pembelajaran integrasi berpusat pada persoalan-persoalan dalam kurikulum sekolah. Integrasi ini akan menghubungkan persoalan-persoalan lainnya. Pengorganisasian ini menyajikan pernyataan pengetahuan dalam kurikulum agar mudah diterima dan bermakna bagi peserta didik.

Pada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup biasanya memadukan beberapa mata pelajaran lain diantaranya adalah IPA, IPS, PKN, Seni Budaya. seperti yang dikatakan oleh: Zelezny dan Darner bentuk integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran diantaranya adalah pada mata pelajaran contohnya yaitu, tema terkait PLH, kebersihan/kesehatan, tumbuhan, air, udara, hutan, gejala alam, bencana alam dan tanah. selain itu bentuk integrasi dalam pendidikan

lingkungan adalah program sekolah yaitu, kegiatan ektrakurikuler.<sup>5</sup>

Dari pendapat di atas kita dapat memahami bahwa pengintegrasian pendidikan lingkungan di setiap mata pelajaran merupakan suatu proses untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan. Tidak lepas dari pengintegrasian pada mata pelajaran, program-program lain juga dibutuhkan dalam pendidikan lingkungan misalnya, program sekolah yang berwawasan pendidikan lingkungan diantaranya, kegiatan ekstrakurikuler, piket harian, dan lain sebagainya.

Pengintegrasian pendidikan lingkungan tidak hanya dalam satu mata pembelajaran tetapi pendidikan lingkungan juga diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, seperti halnya yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pendidikan lingkungan hidup.<sup>6</sup>

## **B. KECERDASAN SPIRITUAL (SQ)**

### **1. Definisi Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Arti dari kata kecerdasan adalah kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu dan menghadapi lingkungan dengan efektif. Kemudian kata spiritual berasal dari kata latin spiritus yang berarti roh atau bernafas, spiritual juga berarti segala sesuatu yang beradadi luar tubuh atau fisik manusia termasuk pikiran, perasaan dan karakter atau kepribadian.

Istilah “kecerdasan spiritual” (*spiritual intelligence*) atau yang biasa disebut dengan SQ, yang dipopuler oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya yang

---

<sup>5</sup> Resti Meilani, Implementasi PLH di sekolah sekitar hutan eskplorasi metode dan media pengajaran plh Pada sdn gunung bunder 04 dan sdn gunung picung 05, h. 5

<sup>6</sup> Rifki Afandi, Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau, Vol. 2, No. 1, Februari 2013: Halaman 98-108

berjudul *SQ (Spiritual Intelligence): The Ultimate Intelligence*.<sup>7</sup> Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang menempatkan sikap maupun perilaku seseorang dalam konteks makna yang luas, sehingga menjadikan kecerdasan sebagai tindakan atau jalan hidup yang harus ditempuh seseorang dengan lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>8</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah suatu kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Dan juga memungkinkan manusia untuk menjadi kreatif, dalam mengubah aturan dan situasi saat ini. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap perilaku, pemikiran, kegiatan dan mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Dengan kecerdasan spiritual memberikan manusia kemampuan untuk menyesuaikan dengan hal-hal baru. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ dengan baik dan efektif.<sup>9</sup>

Kedudukan kecerdasan spiritual disini sangat tinggi karena di tengah masalah kemanusiaan ini, kecerdasan spiritual sangat diperlukan. Dan dalam tradisi islam salah satu jalan untuk hidup yang cerdas spiritual yaitu dengan tasawuf. Orang yang berada pada jalan tasawuf disebut “salik” (*seeker*, atau pejalan penempuh kebenaran). Seorang salik pertama harus menempuh jalan yang baik yaitu dengan berbuat baik dan menjalankan perintah Allah serta menjauhi segala larangannya. Dalam tingkatan ini biasanya tradisi tasawuf disebut dengan “syariat” dan seseorang harus melakukan salik dengan petunjuk fiqih. Karena syariat bisa disebut dengan

<sup>7</sup> Zakaria Firdausi, Pengaruh Pendidikan, hal. 52

<sup>8</sup> Muhamad Wahyuni Nafis, Jalan Untuk Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual, Hikmah, Jakarta, 2016, hal. 146-147.

<sup>9</sup> Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emosional Spiritual Quontient), Arga, Jakarta, 2005, hal. 46.

jalan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.<sup>10</sup>

Pribadi Rasulullah SAW adalah contoh yang paling tepat dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. Allah berfirman dalam QS al-Ahzab / 33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>11</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasanspiritual adalah kemampuan manusia untuk memberi makna dan nilai dalam hidup, mampu membedakan mana yang baik dan buruk, dan memperbaiki hubungan baik dengan Allah.

## 2. Aspek-aspek Kecerdasan Spritual (SQ)

Ada beberapa aspek kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall yang mencakup hal-hal berikut:<sup>12</sup>

### a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri yaitu mengetahui nilai dan makna apa yang dikerjakannya serta hal apa yang membuatnya dapat termotivasi. Hal tersebut membawa kita menyentuh hal yang sangat terdalam untuk mengembangkan potensi diri yang tak terbatas. Kunci kecerdasan spiritual adalah menegetahui nilai terdalam seseorang dan berusaha untuk meningkatkannya.

<sup>10</sup> Muhamad Wahyuni Nafis, 9 Jalan., hal. 150

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2014, hal. 420.

<sup>12</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, Spiritual Capital: Memberdayakan SQ Mizan, Bandung, 2005, hal. 211.

b. Spontanitas

Yaitu merespon atau menghayati momen dan semua yang dikandungnya. Sebuah respon yang baik yaitu yang menjadi spontan atau memiliki keberanian untuk menenpatkan diri pada momen tersebut.

c. Terbimbing oleh Visi dan Nilai

Maksudnya bertindak sesuai dengan visi dan misi serta prinsip hidup dan keyakinan yang sesuai dengan kehidupannya. Hal tersebut dapat membangkitkan memotivasi dan menentukan jati diri sebagai manusia serta meletakkan pondasi yang kuat yang dimiliki oleh seseorang, maka secara tidak langsung akan membangkitkan potensi yang ada dalam diri.

d. Holisme (kesadaran akan sistem dan konektivitas)

Holisme yaitu kemampuan untuk melihat pola-pola dan hubungan antar manusia dengan lebih luas. Sebuah kesanggupan untuk melihat hubungan yang saling tumpang tindih satu sama lain. Holistik yaitu kemampuan untuk melihat masalah-masalah yang ada dalam diri seseorang dengan tidak hanya melihat dari satu sisi saja tetapi dari semua sisi.

e. Kepedulian

Kepedulian adalah bentuk dari empati yang ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain lain, ikut larut dalam suasana yang ada. Kepedulian datang dari hati yang ada sejak lahir namun kadang tidak banyak yang menyadarinya.

f. Merayakan Keragaman

Keragaman sejati yaitu yang menghargai pendapat orang lain yang saling bertentangan dan saling bertolak belakang. Bukan meremehkan perbedaan antar orang tetapi harus menghargai satu sama lain. Sebuah perayaan keragaman mengakui bahwa pendekatan yang terbaik yaitu dapat memahami masalah orang lain dan menampung dari berbagai sudut pandang orang lalu mencari solusi dari masalah

tersebut. Ini dapat memberikan asumsi tentang ketidaknyamanan yang terjadi adalah guru yang terbaik yang bisa menjadi pengalaman dan menjadi acuan untuk masa yang akan datang.

g. Independensi terhadap Lingkungan

Independensi terhadap lingkungan adalah sebuah istilah psikologi yang artinya kesanggupan untuk menentang orang banyak bahkan menentang keputusan yang telah dibuatnya sendiri. Independensi terhadap lingkungan maksudnya yaitu teguh, fokus, berpikiran independen, berpikiran kritis, berdedikasi tinggi, dan selalu memegang komitmen yang telah dibuat. Biasanya orang yang independensi terhadap lingkungan mempunyai sifat pemberontak, tetapi jika tanpa sikap itu maka budaya tidak akan pernah mengalami kemajuan. Maka tanpa disadari sifat tersebut kadang dibutuhkan untuk kemajuan di masa yang akan datang.<sup>13</sup>

h. Kecenderungan untuk Mengajukan Pertanyaan “Mengapa?”

Kecenderungan ini merupakan kebutuhan untuk memahami segala sesuatu yang belum diketahui. Keingintahuan yang aktif dan kecenderungan untuk selalu mengajukan pertanyaan “mengapa” lahir dari motivasi atau dorongan untuk lebih mengetahui sesuatu yang ada, dan mengeksplorasi masa depan. Dengan pertanyaan tersebut memungkinkan seseorang untuk melangkah lebih maju.

i. Kemampuan untuk Membingkai Ulang

Pembingkai ulang masalah mengisyaratkan agar menjauh dari satu situasi, sugesti, strategi, dan mencari gambaran yang lebih lengkap dari sebelumnya. Halangan paling besar adalah pikiran sendiri, karena pikiran sendiri kadang ada dalam batasan yang ditentukan dalam sejumlah asumsi. Dalam konteks spiritual, membingkai ulang masalah dapat dipandang sebagai pembawa hal baru dalam diri sendiri maupun orang

---

<sup>13</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall,.....hal 212.

lain.

j. **Memanfaatkan Kemalangan Secara Positif**

Memanfaatkan suatu kemalangan menjadi hal yang positif adalah salah satu ciri kecerdasan spiritual, karena hal tersebut akan membuat seseorang dapat belajar dari kesaahan sertamemanfaatkannya menjadi peluang. Kadang banyak batas-batas yang telah dilewati oleh seseorang sehingga menyebabkan permasalahan yang berlanjut. Dalam memanfaatkan suatu kemalangan adalah semacam pengakuan untuk berdamai dengan kehidupan dan meminimalkan perasaan untuk memberikan perlawanan terhadap kehidupan. Karena kegagalan adalah menjadi motivasi untuk selalu bangkit dari rasa keterpurukan.

k. **Rendah Hati**

Orang yang rendah hati biasanya lebih menyembunyikan apa yang dimilikinya. Perasaan rendah hati biasanya memberi perasaan pada seseorang agar lebih sadar akan sifat-sifat baik yang membantu keberhasilan orang lain. Perasaan rendah hati membuat seseorang lebih sadar dan tidak mengedepankan ego diri sendiri serta agar lebih bersyukur terhadap apa yang terjadi.

l. **Rasa Keterpanggilan**

Rasa keterpanggilan adalah lebih jauh mendalam dari hanyamemiliki ambisi atau tujuan. Biasanya rasa keterpanggilan tanpa sadar muncul dalam hati dan diikuti oleh rasa syukur yang kemudian ada rasa ingin memberi pada orang lain.

## **C. KECERDASAN EMOSIONAL (EQ)**

### **1. Definisi Kecerdasan Emosional (EQ)**

Istilah kecerdasan emosi baru dikenal sejak pertengahan abad 90-an dalam buku milik Daniel Goleman yang berjudul *Emotional Intelligence*. Yang lebih dari sepuluh

tahun telah melakukan riset tentang kecerdasan emosi (EQ) kemudian mempublikasikannya Goleman mendapat sambutan yang baik dari akademisi maupun praktisi. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosi ((EQ) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan mampu mengelola emosi diri dengan baik maupun hubungan dengan orang lain. Menggunakan ungkapan Howard Gardner, kecerdasan itu terdiri dari dua kecakapan yaitu *intrapersonal intelligence* dan *interpersonal intelligence*.<sup>14</sup>

Menurut Amaryllia kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dan rasional secara bersamaan dengan kondisi yang tepat. Aristoteles pernah mengatakan bahwa semua orang bisa menjadi marah, namun marah dalam kondisi yang tepat tidak semuaorang bisa melakukannya.<sup>15</sup>

Kecerdasan emosi itu terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan emosi. Kecerdasan itu bermula pada pikiran yang ada pada diri manusia yang merupakan kombinasi antara kemampuan berpikir (kognitif), kemampuan terhadap *affection* (pengendalian secara emosi), dan unsur motivasi (*conation*).<sup>16</sup>

Kecerdasan itu sendiri berkaitan dengan pemahaman unsur kognitif yaitu tentang daya ingat, mencari unsur sebab dan akibat, proses pengambilan keputusan dan pemahaman abstraksi. Pemahaman mengenai emosi itu sendiri berkaitan dengan fungsi mental, dimana sangat berkaitan dengan perasaan hati, pemahaman diri dan evaluasi sertaperasaan yang lainnya. Apabila kedua pemahaman tersebut digabungkan akan menjadi kecerdasan emosi, maka kecerdasan itu akan membuatorang mengalami

---

<sup>14</sup> IR. Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, SQ, Yang Harmonis*, Nuansa, Bandung, 2002, hal. 98.

<sup>15</sup> Amaryllia Puspasari, *Emosional Intelligence Parenting: Mengukur Emosional Intelligence Anak dan Membentuk Pola Asuh Berdasarkan Emosional Intelligence Parenting*, ElexMedia Komputindo, Jakarta, 2009, hal. 8.

<sup>16</sup> Amayllia Puspasari, *Emosional.*, hal. 6.

perasaan yang positif, sehingga akan termotivasi untuk selalu mengembangkan kognitif pada diri orang tersebut. Seorang anak akan termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang belum mereka ketahui, seperti mempelajari cara memainkan alat musik, kemudian selalu giat berlatih dan menguasai alat musik tersebut, bahkan tidak akan segan untuk menabung uang sakunya untuk membeli alat musik tersebut.<sup>17</sup>

Jadi berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali kemampuan perasaan diri dan orang lain, juga kemampuan untuk memotivasi diri dan orang lain, serta kemampuan mengelola dan mengendalikan emosi dengan baik menuju arah yang positif dan lebih baik lagi.

## 2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional (EQ)

Ada beberapa aspek kecerdasan emosional. Goleman menempatkan kecerdasan emosional menjadi lima aspek utama diantaranya :

### a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi pada diri adalah kesadaran diri atau kemampuan untuk mengenali emosi diri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran, jika suasana hati buruk maka emosi yang berkuasa. Kemampuan mengenali emosi diri merupakan persyaratan penting untuk mengenali emosi. Individu yang sadar akan emosinya umumnya mandiri dan yakin akan batas-batas emosi atau jiwa sedang keadaan baik sehingga cenderung selalu berpikir positif terhadap kehidupannya. Ada tiga indikator untuk mengenali diri yaitu

- 1) Mengetahui dan merasakan emosi diri.
- 2) Memahami sebab perasaan yang timbul.

---

<sup>17</sup> Amayllia Puspasari,.....hal 9

3) Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.

b. Mengelola Emosi Diri

Mengelola emosi berarti menjaga perasaan atau emosi agar perasaan terungkap sesuai dengan kesadaran diri. Orang yang mampu mengelola emosi dengan baik berarti orang tersebut dapat melawan emosi yang datang seperti marah, murung, dan emosi lain yang susah dikendalikan. Individu yang tidak bisa mengendalikan emosinya akan mudah marah dan cenderung lebih banyak murung. Dalam pengelolaan emosi ada enam aspek indikator yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Bersikap toleransi
- 2) Mampu mengendalikan emosi dengan baik
- 3) Dapat mengendalikan perilaku agresif
- 4) Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain
- 5) Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress
- 6) Dapat mengurangi perasaan cemas

c. Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah ciri-ciri individu yang dapat mengendalikan emosi dan memiliki pola pikir yang positif. Jika dalam mengerjakan sesuatu seseorang dapat memotivasi terlebih pada diri sendiri, berarti seseorang tersebut dapat mengendalikan diri dengan baik. Berikut ada tiga aspek dalam memotivasi diri yaitu:

- 1) Mampu mengendalikan diri
- 2) Bersikap optimis
- 3) Mampu memusatkan atau fokus pada apa yang dikerjakan

d. Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga dengan empati. Empati adalah kemampuan untuk mengenali serta ikut merasakan apa yang sedang

dialami oleh orang lain. Dalam mengenali emosi seseorang ada indikator yaitu:

- 1) Mampu menerima sudut pandang orang lain
- 2) Memiliki sikap empati terhadap orang lain
- 3) Mampu mendengarkan keluh kesah orang lain dan memberi solusinya

e. Membina Hubungan dengan Orang Lain

Dalam membina hubungan dengan orang lain harus memiliki keterampilan karena orang yang bisa dikatakan hebat atau sukses adalah yang dapat membina hubungan maupun interaksi yang baik dengan orang lain. Hal ini ditandai dengan mampu bergaul, berinteraksi serta dapat bersikap demokratis terhadap orang lain.<sup>18</sup>

## D. Sikap

### 1. Definisi Sikap

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. T66 Sikap (attitude) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.<sup>19</sup> Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh. Beberapa ahli mendefinisikan sikap sebagai berikut:

- a. Menurut Chaplin, mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek, lembaga, atau persoalan tertentu.

---

<sup>18</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, alih bahasa T. Hermaya, cet. 16 (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 58-59

<sup>19</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Raya, 2010), hal. 83

- b. Menurut Fishbein, mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons segala konsisten terhadap suatu objek.
  - c. Menurut Horocks, sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan memengaruhi perilaku.
  - d. Menurut Trow, mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini trow lebih menekankan kesiapan mental atau emosional sebagai sesuatu objek.
  - e. Menurut Gable, mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental atau saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.
  - f. Menurut Harlen, mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.
  - g. Menurut Popham, sikap sebenarnya hanya sebagian dari ranah afektif yang di dalamnya mencakup perilaku seperti perasaan, minat, emosi dan sikap. 8)
- Menurut Katz dan Stotland, memandang sikap sebagai kombinasi dari : 1) reaksi atau respons kognitif (respons perceptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), 2) respon afektif (respons pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional), dan 3) respon konatif (respons berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati).<sup>20</sup>

Selain itu ada berbagai faktor-faktor lain yang ada pada individu yang dapat mempengaruhi sikap, karena Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Faktor-faktor tersebut diantaranya

<sup>20</sup> Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014, hal.68

<sup>21</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014, hal.141

adanya perbedaan, bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama.<sup>21</sup>

Sebagaimana sikap kita terhadap berbagai hal di dalam hidup kita, adalah termasuk ke dalam kepribadian. Di dalam kehidupan manusia sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap pada anak-anak didik adalah sangat penting.

Menurut Ngalim purwanto, faktor-faktor yang sangat memengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan adalah: kematangan (maturation), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar.<sup>22</sup>

## **2. Komponen-komponen Sikap**

### **a. Komponen Kognisi**

Komponen ini merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan pemahaman, kepercayaan maupun keyakinan terhadap objek sikap. Secara umum dapat dikatakan bahwa komponen kognisi menjawab pertanyaan apa yang diketahui, dipahami dan diyakini siswa terhadap objek sikap yang menjadi pegangan seseorang.

### **b. Komponen Afeksi**

Komponen ini merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan apa yang dirasakan siswa terhadap objek. Komponen ini digunakan untuk mengetahui apa yang dirasakan siswa ketika menghadapi objek. Perasaan siswa terhadap objek dapat muncul karena faktor kognisi maupun faktor-faktor tertentu. Seseorang siswa merasa senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap sesuatu pelajaran, baik terhadap materinya,

---

<sup>22</sup> Ngalim Purwanto,.....hal.142

gurunya maupun manfaatnya. Hal ini termasuk komponen afeksi. Dengan demikian komponen afeksi merupakan perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek.

c. **Komponen Konasi**

Konasi merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak maupun bertingkah laku dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek berdasarkan pengetahuan maupun perasaannya terhadap objek.<sup>23</sup>

### 3. **Macam-Macam Sikap**

Sikap dipilah menjadi dua macam, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.

a. **Sikap Spiritual**

Sikap spiritual terkait dengan pembentukan siswa menjadi orang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap spiritual mengacu pada kompetensi inti 1 (KI-1) yang menyebutkan bahwa sikap spiritual merupakan sikap untuk selalu menerima, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

b. **Sikap Sosial**

Sikap sosial terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Objek sosial dalam sikap sosial adalah orang banyak dalam kelompok.

Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah:<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2019, hal. 38-39

<sup>24</sup> Eko Putro Widoyoko,.....hal. 44-45

- 1) Subjek orang-orang dalam kelompoknya.
- 2) Objeknya orang banyak (sekelompok orang) dalam kelompoknya.
- 3) Dinyatakan atau dilakukan berulang-ulang sikap sosial mengacu pada kompetensi inti 2 (KI-2) yang menyebutkan bahwa sikap sosial terdiri sikap : jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, gotong royong, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, seperti dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Dalam pembagiannya, dapat dikategorikan dalam cakupan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tabel Kategori Penilaian Sikap

Penilaian Sikap Spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
Penilaian Sikap Sosial	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang Dianut

Selain pembagian penilaian sikap, sikap juga dibedakan berdasarkan macam-macamnya yaitu terdapat 18 sikap. pembagiannya dapat dibedakan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tabel Pembagian Macam-macam Sikap

Sikap	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, pekerjaan.

3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan sikap orang lain yg berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan sikap orang lain yg berbeda dari dirinya.
5. Kerja keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dihasilkan.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, da, politik bangsa
12. Menghargai prestasi	Sikap Dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, 31 dan mengakui, serta menghormati keberhasilanorang lain.
13. Bersahabat dan komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17. Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, 32 masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
--------------------	--

## E. Bersosial Media

### 1. Pengertian Bersosial Media

Bersosial media adalah aktifitas diri menggunakan satu atau beberapa media sosial sebagai kumpulan aplikasi atau perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *usergenerated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media masa.<sup>25</sup>

Di kehidupan pada jaman ini, banyak orang-orang menggunakan sosial media. Macam-macam sosial media ada banyak seperti *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, *Whatsapp*, dll. Kegiatan bersosial media ini menjadi salah satu kegiatan populer di abad ini, kegiatan bersosial media pun banyak dan bermacam-macam, salah satunya berkomunikasi antarsesama pengguna sosial media. Berkomunikasinya bisa melewati *Email*, berkomentar status, DM (*Direct Massage*). Media sosial bagi orang-orang bukan hanya sebagai komunikasi secara langsung saja, akan tetapi dengan pengguna media soisal lebih dimudahkan dalam proses berkomunikasi dan juga informasi. Informasi di media sosial ini akan sangat bermanfaat bagi semua orang terutama pelajar, sangat praktis sekali dalam kehidupan sehari hari. Jika website media

---

<sup>25</sup> Tito Siswanto, *Optimalisasi Sosial Media Sebagai Media Pemasaran Usaha Kecil Menengah*, Jurnal Liquidity, 2013, Vo. 2, No. 1, hal. 80-86, Link akses : [www.ojs.itb- ad.ac.id/index.php/LQ/article/view/134](http://www.ojs.itb-ad.ac.id/index.php/LQ/article/view/134)

sosialnya bagus maka pengguna maka semakin puas.<sup>26</sup>

Bersosial media adalah aktivitas menggunakan berbagai macam aplikasi media sosial. Dalam bersosial media harus dibekali dengan pemahaman tentang sikap dan etika bersosial media. Selain untuk saling menghargai dan menghormati sesama pengguna media sosial, juga agar terhindar dari pelanggaran Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UUITE).<sup>27</sup>

Bersosial media sering dilakukan dengan menggunakan bahasa tidak baku dan kurang sopan. Salah satu penyebabnya yakni di dunia maya sering tidak mengetahui lawan komunikasi kita dan posisinya meskipun banyak yang sudah berinteraksi dan bertemu di dunia nyata, dan berlanjut komunikasi ke dunia maya. Bahasa di media sosial bukanlah Bahasa resmi seperti Bahasa baku di jurnal dan artikel. Sangat sedikit di sosial media menggunakan Bahasa baku yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), penting dilakukan etika dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa yang sopan di media sosial.<sup>28</sup>

Media sosial saat ini masih di gunakan oleh hampir semua orang. Bermain media sosial harus di dasari Etika. Etika merupakan aturan yang digunakan oleh manusia dalam hidup yang membantu untuk menentukan apa yang benar dan salah. Bersosial media yang baik bagi umat beragama Islam ialah menggunakan media sosial dengan keperluan yang sesuai dengan kaidah agama, nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran dan Hadits.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Supangat, “Penggunaan Webqual Untuk Penentuan Tingkat Kebergunaan Pada Website”, Studi Kasus Sarjana Teknik Sipil, Universitas Tujuh Belas Agustus, Surabaya, 2016, hal. 49–60.

<sup>27</sup> Tina Mutiah, (et al), *Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial*, GlobalKomunika, Jakarta : 2019, hal.14–24.

<sup>28</sup> Yuhdi Fahrimal, Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial, Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan, 2018, . Vol. 22, No. 1, hal. 69–78, Link akses: [https://www.researchgate.net/publication/327974517\\_NETIQUETTE\\_ETIKA\\_JEJARING\\_SOSIAL\\_GENERASI\\_MILENIAL\\_DALAM\\_MEDIA\\_SOSIAL\\_NETIQUETTE\\_THE\\_ETHICS\\_OF\\_MILLENNIAL-GENERATION\\_SOCIAL\\_NETWORKS\\_IN\\_SOCIAL\\_MEDIA](https://www.researchgate.net/publication/327974517_NETIQUETTE_ETIKA_JEJARING_SOSIAL_GENERASI_MILENIAL_DALAM_MEDIA_SOSIAL_NETIQUETTE_THE_ETHICS_OF_MILLENNIAL-GENERATION_SOCIAL_NETWORKS_IN_SOCIAL_MEDIA)

<sup>29</sup> Supangat, “Penggunaan Webqual Untuk Penentuan Tingkat Kebergunaan Pada

## 2. Indikator Bersosial Media

Beberapa indikator-indikator media sosial, yaitu :

### a. Kemudahan

Ketika seseorang ingin bersosialisasi melalui media sosial, hal yang menjadi pertimbangan bagi seseorang adalah faktor kemudahan penggunaan. Faktor kemudahan ini terkait dengan bagaimana operasional berkomunikasi secara online. Biasanya seseorang yang mengalami kesulitan berkomunikasi karena ada keterbatasan jarak dan waktu akan terbantu karena kemudahan yang diberikan sosial media.

### b. Kepercayaan

Hal yang menjadi pertimbangan seseorang selanjutnya adalah apakah mereka percaya kepada website atau media sosial yang digunakan untuk berkomunikasi. Kepercayaan seseorang terhadap website atau media sosial terletak pada popularitas website online dan media sosial tersebut. Semakin popularitas suatu website atau media sosial, maka pengguna media sosial lebih yakin dan percaya terhadap reliabilitas website atau media sosial tersebut.

### c. Kualitas Informasi

Kualitas informasi didefinisikan sebagai seberapa besar suatu informasi yang didapatkan seseorang melalui website atau mediasosial.<sup>30</sup>

UNUGIRI

---

Website”, Studi Kasus Sarjana Teknik Sipil, Universitas Tujuh Belas Agustus, Surabaya, 2016, hal. 49–60.

<sup>30</sup> Maria Magdalena Bate'e, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Di Toko Kaos Nias Gunungsitoli”, Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah, 2019, Vol 2 No 2. Link Akses : <https://stiealwashliyahsibolga.ac.id/jurnal/index.php/jesya/article/download/108/65/>